

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pendekatan-pendekatan terhadap kajian pustaka yang relevan dengan tema penelitian ini dilakukan sebelum membahas Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Jawa Barat. Kajian pustaka tersebut terdiri dari landasan teori dan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya. Dalam bab ini juga akan dibahas kerangka pemikiran yang akan digunakan serta beberapa hipotesis yang mendasari penelitian ini.

##### **2.1.1 Teori Permintaan**

Pengertian permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu (Rahardja & Manurung, 2010). Teori permintaan menjelaskan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Permintaan seseorang atau sesuatu masyarakat kepada sesuatu barang ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, ramalan mengenai keadaan dimasa yang akan datang. Hukum permintaan menyatakan semakin

rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut berlaku juga untuk sebaliknya Sukirno (2005).

Menurut Samuelson & Nordhaus (2004) seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhannya, pertama kali yang akan dilakukan adalah pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan, selain itu juga dilihat apakah harganya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jika harganya tidak sesuai, maka ia akan memilih barang dan jasa yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam analisis ekonomi diasumsikan bahwa permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri dan faktor-faktor lain dianggap tidak berubah (*ceteris paribus*). Sementara itu menurut Nicholson (1995) Permintaan seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor, antara lain: harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan masyarakat, cita rasa masyarakat dan jumlah penduduk.

Teori permintaan diturunkan dari perilaku konsumen dalam mencapai kepuasan maksimum dengan memaksimalkan utilitas yang dibatasi oleh anggaran yang dimiliki. Hal ini dapat dijelaskan dengan kurva permintaan, yaitu kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah maksimum dari barang yang dibeli oleh konsumen dengan harga alternatif pada waktu tertentu (*ceteris paribus*), dan pada harga tertentu orang selalu membeli jumlah yang lebih kecil bilamana hanya jumlah yang lebih kecil itu yang dapat diperolehnya. Cara lain adalah dengan tingkat kepuasan tertentu yang ingin dicapai menggunakan anggaran yang paling minimal (Pusposari, 2012).

### 2.1.2 Fungsi Permintaan

Rahardja & Manurung (2010) menyatakan bahwa fungsi permintaan adalah permintaan yang dinyatakan dalam hubungan matematika dengan faktor faktor yang mempengaruhinya. Melalui fungsi permintaan dapat diketahui hubungan antara variabel tidak bebas (*dependent variable*) dengan variabel-variabel bebas (*independent variables*).

Fungsi permintaan menunjukkan representasi yang menyatakan bahwa kuantitas yang diminta tergantung pada harga, pendapatan, dan preferensi (Nicholson, 2002). Umumnya, variabel yang diperhitungkan adalah variabel yang pengaruhnya besar dan langsung, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain dan pendapatan konsumen. Ada dua macam fungsi permintaan, diantaranya:

#### 1. Fungsi Permintaan Marshallian (*Marshallian Demand Function*)

Fungsi permintaan Marshallian (*Marshallian Demand Function*), jumlah barang yang diminta merupakan fungsi dari harga-harga dan pendapatan. Fungsi permintaan *Marshallian* diturunkan dari maksimisasi utilitas dengan kendala anggaran. Bentuk matematisnya sebagai berikut:

$$X^M = f(P_x, P_y, I) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana:

$X^M$  = Jumlah barang X yang diminta/fungsi permintaan Marshallian

$P_x$  = harga barang X

$P_y$  = harga barang Y

I = Pendapatan

## 2. Fungsi Permintaan Hicksian (*Hicksian Demand Function*)

Sementara fungsi permintaan *Hicksian* (*Hicksian Demand Function*) menunjukkan jumlah barang yang diminta merupakan fungsi dari harga dan tingkat kepuasan konsumen tertentu. Fungsi permintaan *Hicksian* diturunkan dari minimisasi pengeluaran dengan tingkat utilitas konstan

$$X^H = f(P_x, P_y, U) \dots\dots\dots(2.2)$$

dimana:

$X^H$  = Jumlah barang X yang diminta/fungsi permintaan Hicksian

$P_x$  = harga barang X

U = Utilitas

Menurut Deaton dan Muellbauer (1980), ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu fungsi permintaan, diantaranya:

1. *Add-ing Up*, terdiri atas agregasi engel dan cournot. Agregasi engel menunjukkan bahwa jumlah tertimbang dari elastisitas pendapatan untuk seluruh komoditas yang dikonsumsi sama dengan satu. Hal ini berarti bahwa seluruh anggaran yang tersedia habis dibelanjakan, dan apabila terjadi kenaikan pendapatan maka akan dialokasikan secara proporsional pada seluruh komoditas yang dikonsumsi. Sedangkan Agregasi Cournot mencerminkan dampak perubahan harga terhadap permintaan yang menunjukkan harga pada salah satu komoditas yang dikonsumsi (komoditas j) sementara harga komoditas lainnya tetap, akan berdampak pada adanya realokasi anggaran belanja sehingga permintaan terhadap komoditas-komoditas akan berubah.

2. Homogenitas, merupakan persyaratan yang menyatakan bahwa apabila pendapatan dan harga berubah dalam proporsi yang sama, maka permintaan terhadap suatu komoditas tidak akan berubah. Hal ini adalah konsekuensi dari fungsi permintaan yang bersifat homogen berderajat nol terhadap harga dan pendapatan.
3. Syarat Negativitas dan Simetri Slutsky, persyaratan ini berhubungan dengan teori ekonomi mikro yang menyatakan bahwa perubahan harga menyebabkan perubahan pendapatan riil (*riil income*). Perubahan ini dapat dibagi atas pengaruh substitusi (*substitution effect*) dan pengaruh pendapatan (*Income effect*). Pengaruh substitusi merupakan pengaruh negatif yang merupakan syarat negativitas *slutsky*. Syarat simetri *Slutsky* menyatakan bahwa apabila pendapatan *riil income* konstan, pengaruh substitusi akibat perubahan harga komoditas j terhadap permintaan komoditas i sama dengan pengaruh substitusi akibat perubahan harga komoditas i terhadap permintaan komoditas j. Efek substitusi pada komoditas i dan j tersebut bersifat simetri.

### **2.1.3 Hukum Engel (*Engel Law*)**

Seorang ahli statistik Jerman bernama Ernst Engel (1821-1896) membuat analisis statistik anggaran berdasarkan penelitian. Hasil penelitiannya terkenal dengan nama Hukum Engel (*Engel Law*). Hukum Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan akan berkurang. Berdasarkan dua tulisan yang telah diterbitkannya pada tahun 1855 dan 1857, Engel menyimpulkan bahwa semakin miskin suatu

keluarga, maka akan semakin besar proporsi total pengeluarannya yang digunakan untuk keperluan pangan (Chakrabarty & Hildenbrand 2009). Semakin kaya suatu rumah tangga, *share* pengeluaran mereka untuk pangan akan menurun hingga mencapai titik ‘jenuh’ setelah permintaan pangan hampir tidak responsif terhadap peningkatan pendapatan lagi (Cirera & Masset 2010). Hukum Engel mengacu pada pendapatan atau total pengeluaran dan *share* anggaran untuk pangan (*food share*) pada rumah tangga yang berbeda dalam suatu populasi tertentu, pada suatu periode waktu tertentu dan tidak berubah (berbeda) pendapatan rumah tangga tertentu. *Food share* dapat didefinisikan sebagai pengeluaran konsumsi pada harga sekarang (*current prices*) untuk barang pangan dibagi dengan pendapatan, serta sebagai pengeluaran konsumsi untuk barang pangan dibagi dengan total pengeluaran (Chakrabarty & Hildenbrand 2009).

Sementara itu, Kurva Engel menjelaskan bahwa perubahan pengeluaran untuk berbagai barang sebagai fungsi pendapatan dan ukuran rumah tangga. Engel (1857) menemukan bahwa pengeluaran makanan adalah peningkatan fungsi pendapatan dan ukuran keluarga, tetapi porsi anggaran makanan menurun dengan pendapatan. Secara spesifik, bagian-bagian penghasilan yang dibelanjakan untuk makanan berbanding terbalik dengan tingkat pendapatan, dimana rumah tangga yang lebih miskin mencurahkan lebih banyak bagian dari pendapatan untuk makanan daripada rumah tangga yang lebih kaya, bahkan jika pengeluaran yang sebenarnya untuk makanan naik. Teori semacam itu didasarkan pada besarnya elastisitas pengeluaran. Dengan kata lain, elastisitas pengeluaran permintaan makanan harus kurang dari satu. Proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk

makanan berhubungan positif dengan ukuran rumah tangga, dimana rumah tangga dengan ukuran keluarga yang lebih besar mencurahkan bagian pendapatan yang lebih tinggi untuk makanan daripada rumah tangga dengan ukuran keluarga kecil (sheng Tey et al 2009).

*Food share* dapat digunakan sebagai indikasi tidak langsung dari kesejahteraan. Sehingga jika terdapat dua rumah tangga yang memiliki besaran *food share* sama maka harus memiliki tingkat pendapatan riil yang sama, terlepas dari perbedaan ukuran rumah tangganya (Deaton & Muellbauer 1983). Semakin kecil *food share* suatu rumah tangga maka menunjukkan semakin baik perekonomian rumah tangga tersebut, sebab jika terjadi kenaikan harga pangan rumah tangga tersebut tidak akan mengurangi atau mensubstitusi pangannya ke pangan yang kurang disukai (barang inferior).

#### **2.1.4 Teori Konsumsi**

Konsumsi adalah suatu kegiatan manusia yang menggunakan dan mengurangi daya guna suatu barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kepuasan manusia, baik secara berangsur-angsur maupun sekaligus. Teori konsumsi *Keynes* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Rahardja dan Manurung (2008)

menjelaskan teori konsumsi Keynes adalah konsumsi yang dilakukan saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* saat ini. Jika pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Selanjutnya menurut *Keynes* ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada pendapatan. Artinya tingkat konsumsi itu harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol.

Menurut Sukimo (2000) konsumsi dapat diartikan sebagai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Sukirno menjelaskan bahwa teori *Keynes* (1936) mengemukakan teori konsumsi yang disebut *Absolute Income Hypotesis*. Fungsi konsumsi *Keynes* adalah dirumuskan sebagai berikut:

$$C = a + b Y_d \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana, C adalah nilai konsumsi yang dilakukan semua rumah tangga dalam perekonomian, a merupakan tingkat konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional, b merupakan *Marginal Propensity to Consume (MPC)* yaitu perbandingan pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan serta  $Y_d$  merupakan *disposable income*.

Berdasarkan persamaan fungsi konsumsi *Keynes* tersebut ada tiga ciri penting dari konsumsi rumah tangga, diantaranya:

1. Tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan *disposable* yang diterima pada periode tersebut.



2. Apabila *disposable income* meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat, tetapi pada jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan.
3. Ketika seseorang atau suatu rumah tangga tidak mempunyai pendapatan, mereka masih tetap melakukan konsumsi. Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah antara nol dan satu. Kecendrungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik dan pendapatan sekarang adalah diterminan konsumsi yang utama.

#### **2.1.5 Utilitas dan Pilihan**

Teori pilihan (*theory of choices*) dalam ilmu ekonomi menjelaskan preferensi (pilihan) seseorang. Preferensi ini meliputi pilihan dari yang sederhana sampai ke yang kompleks, untuk menunjukkan bagaimana seseorang dapat merasakan atau menikmati segala sesuatu yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas, teori pilihan menggambarkan hubungan timbal balik antara *preferensi* (pilihan) dan berbagai kendala yang menyebabkan seseorang menentukan pilihan-pilihannya. Konsep utilitas didefinisikan sebagai kepuasan yang diterima seseorang akibat aktivitas yang dilakukannya (Nicholson 2002).

#### **2.1.6 Elastisitas Permintaan**

Elastisitas mengukur kepekaan suatu variabel dengan variabel lainnya. Sehingga secara umum elastisitas didefinisikan sebagai ukuran persentase perubahan pada suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan satu persen variabel yang lain. Elastisitas permintaan menunjukkan persentase perubahan

yang terjadi dalam jumlah permintaan untuk suatu barang sebagai akibat dari perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain, dan pendapatan (*ceteris paribus*) (Pindyck, 2007).

Bila  $P_i$ =harga barang i,  $P_j$ = harga barang j,  $X_i$ =jumlah barang i yang diminta,  $X_j$ =jumlah barang j yang diminta, dan  $I$ = pendapatan, maka jenis-jenis elastisitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Elastisitas Harga Sendiri, elastisitas harga sendiri menunjukkan respon permintaan konsumen akibat terjadinya perubahan harga komoditas itu sendiri. Sesuai dengan hukum permintaan, kenaikan harga menyebabkan turunnya jumlah barang yang diminta. Sebaliknya, turunnya harga barang tersebut akan menyebabkan kenaikan jumlah barang yang diminta. Sehingga, elastisitas harga sendiri mempunyai tanda negatif.

Nilai elastisitas dapat membedakan barang menjadi beberapa sifat antara lain: nilai  $|\epsilon| < 1$  (barang inelastis),  $|\epsilon| = 1$  (barang elastis unit), dan  $|\epsilon| > 1$  (barang elastis). Elastisitas permintaan barang i terhadap harga sendiri secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\epsilon_{ii} = \frac{\partial X_i / X_i}{\partial P_i / P_i} = \frac{\partial X_i P_i}{\partial P_i X_i} \dots \dots \dots (2.8)$$

2. Elastisitas harga silang, menunjukkan respon permintaan konsumen terhadap suatu komoditas akibat terjadinya perubahan harga komoditas lain. Nilai elastisitas harga silang tergantung pada hubungan kedua barang tersebut, yakni memiliki sifat barang pelengkap (komplementer) dengan nilai elastisitas  $< 0$ , barang pengganti (substitusi) dengan nilai elastisitas  $> 0$ , atau

tidak ada hubungan kegunaan pada kedua barang tersebut (netral) jika nilai elastisitas harga silangnya = 0. Elastisitas permintaan barang i terhadap harga barang j secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\varepsilon_{ij} = \frac{\partial X_i / X_i}{\partial P_j / P_j} = \frac{\partial X_i P_j}{\partial P_j X_i} \dots\dots\dots(2.9)$$

3. Elastisitas Pendapatan, menunjukkan respon permintaan konsumen akibat terjadinya perubahan pendapatan. Nilai elastisitas pendapatan dapat dipergunakan untuk mengelompokkan suatu barang apakah termasuk barang inferior, barang normal, atau barang mewah. Nilai elastisitas dapat dibedakan menjadi:  $\varepsilon < 0$  (barang tersebut termasuk barang inferior),  $0 < \varepsilon < 1$  (barang tersebut termasuk barang normal atau pokok) dan  $\varepsilon > 1$  (barang tersebut termasuk barang mewah). Elastisitas permintaan barang i terhadap pendapatan secara matematis dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\varepsilon_{iI} = \frac{\partial X_i / X_i}{\partial I / I} = \frac{\partial X_i I}{\partial I X_i} \dots\dots\dots(2.10)$$

### 2.1.7 Model Permintaan *Linear Approximation Almost Ideal Demand System*

#### (LA-AIDS)

Model permintaan AIDS merupakan model fungsi permintaan Marshallian dalam bentuk proporsi pengeluaran. Model ini dibangun berdasarkan fungsi biaya yang didefinisikan sangat spesifik sehingga dapat mewakili struktur preferensi individu. Dengan struktur preferensi ini dimungkinkan dilakukannya agregasi preferensi dari tingkat mikro sampai level yang lebih tinggi secara konsisten (Deaton dan Muellbauer, 1980). Model *Linear Approximation Almost Ideal*

*Demand System* (LA-AIDS) merupakan pengembangan dari kurva Engel dan fungsi permintaan tidak terkompensasi yang diturunkan dari teori maksimisasi utilitas. Fungsi biaya yang dibangun dalam model permintaan AIDS menunjukkan biaya minimum dari kebutuhan konsumen dalam memaksimalkan utilitasnya pada tingkat dan harga tertentu. Deaton dan Muellbauer (1980) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan (pengeluaran) dengan tingkat konsumsi yang dinyatakan dalam bentuk *budget share*. Bentuk umum model AIDS adalah sebagai berikut:

$$w_i = \sum_{j \neq i}^n \alpha_j \log p_j + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log \frac{y}{I} \dots \dots \dots (2.11)$$

dimana  $w_i$  adalah proporsi pengeluaran komoditas  $i$ ,  $p_j$  adalah harga komoditas  $j$ ,  $y$  adalah total pengeluaran, dan  $I$  adalah indeks harga yang didefinisikan sebagai berikut:

$$\text{Log } I = \sum_{i=1}^n w_i \log p_i \dots \dots \dots (2.12)$$

Penggunaan indeks harga seperti pada persamaan (2.12) bertujuan untuk membuat model AIDS berbentuk non-linear menjadi lebih linear dan mudah untuk diestimasi.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa menurut Deaton dan Muellbauer (1980), model LA-AIDS mengharapkan terpenuhinya beberapa asumsi dari fungsi permintaan, diantaranya sebagai berikut:

1. *Adding Up* :  $\sum_i \alpha = 1, \sum_i \gamma_{ij} = 0, \sum_i \beta_i = 0 \dots \dots \dots (2.12)$

2. *Homogeneity* :  $\sum_{j=1}^n \gamma_{ij} = 0 \dots \dots \dots (2.13)$

3. *Symmetry* :  $\gamma_{ij} = \gamma_{ji} \dots \dots \dots (2.14)$

Menurut Deaton dan Muellbauer (1980) terdapat beberapa kelebihan model LA-AIDS antara lain:

1. Secara umum konsisten dengan teori permintaan karena memenuhi asumsi fungsi permintaan (*Adding-up*, homogenitas, dan simetri Slutsky);
2. Dapat digunakan untuk mengestimasi sistem persamaan yang terdiri atas beberapa kelompok komoditas yang saling berkaitan;
3. Model lebih konsisten dengan data pengeluaran konsumsi yang telah tersedia;
4. Karena model merupakan semilog, maka secara ekonometrik model akan menghasilkan parameter yang lebih efisien artinya dapat digunakan sebagai penduga yang baik;

### **2.1.8 Konsep Ketahanan Pangan**

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan

yang cukup sampai ditingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.

Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2012 ketahanan pangan merupakan sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan dan distribusi pangan serta subsistem konsumsi. Ketersediaan dan distribusi memfasilitasi pasokan pangan yang stabil dan merata keseluruhan wilayah, sedangkan subsistem konsumsi memungkinkan setiap rumah tangga memperoleh pangan yang cukup dan memanfaatkannya secara bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggotanya. Undang-Undang No.18 Tahun 2012 kemudian direvisi dengan Undang-undang nomor 17 Tahun 2015, yang menyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga ditentukan oleh kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Masalah kemampuan ini berhubungan juga dengan masalah kemiskinan. Ketidakmampuan rumah tangga dalam pemenuhan pangan tidak hanya dilihat dari pemenuhan secara kuantitas, tetapi juga termasuk masalah kualitas pangan. Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu indikator untuk mengukur ketahanan atau kerawanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari pangsa pengeluaran pangan rumah tangga (Heryanah, 2016).

### **2.1.9 Konsumsi Pangan Rumah Tangga**

Menurut Widianis (2014) permintaan/konsumsi pada dasarnya dibatasi oleh kemampuan untuk mengkonsumsi barang/jasa tersebut. Kemampuan tersebut ditentukan terutama oleh pendapatan dari rumah tangga dan harga barang yang dikehendaki. Apabila jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakan berubah maka jumlah barang yang diminta juga akan berubah. Demikian pula halnya bila harga barang yang dikehendaki berubah. Hal ini menjadi kendala bagi rumah tangga dalam mengkonsumsi suatu barang. Keterbatasan pendapatan yang dimiliki antar rumah tangga membuat tingkat konsumsi akan suatu barang berbeda pula, sehingga membentuk konsumsi yang berbeda antar rumah tangga. Pengetahuan mengenai jenis-jenis barang yang dikonsumsi masyarakat dapat dijadikan dasar bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pangan, terutama terkait ketersediaan yang cukup dan pemenuhan gizi yang optimal.

Konsumsi pangan berkaitan dengan masalah gizi dan kesehatan, masalah pengupahan, ukuran kemiskinan serta perencanaan dan produksi daerah. Konsumsi masyarakat terhadap pangan dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi jenis pangan tertentu. Manusia memerlukan sejumlah zat gizi agar dapat hidup sehat dan dapat mempertahankan kesehatannya. Sejumlah zat gizi yang harus dipenuhi dari konsumsi makanan disebut kebutuhan gizi. Kekurangan atau kelebihan konsumsi gizi dari kebutuhan, terutama dalam jangka waktu yang berkesinambungan dapat membahayakan kesehatan, bahkan pada tahap lanjut dapat mengakibatkan kematian (Hardiansyah & Martianto 1989).

### **2.1.10 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan**

Konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor dan pemilihan jenis maupun banyaknya pangan yang dimakan dapat berlainan antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain dan bahkan pada cakupan yang lebih luas seperti antara suatu negara dengan negara lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan tersebut diantaranya adalah jenis dan banyaknya pangan yang diproduksi dan tersedia, tingkat pendapatan, dan pengetahuan gizi. Secara umum di tingkat wilayah, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah faktor ekonomi, sosial budaya, letak geografis serta karakteristik demografi rumah tangga.

Dalam analisis konsumsi pangan, faktor ekonomi didekati dengan data golongan pendapatan rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan non-pangan. Faktor sosial didekati dengan menganalisa selera dan kebiasaan makan. Sedangkan letak geografis didekati dengan lokasi desa-kota dari rumah tangga. Sementara itu faktor demografi didekati dengan data jumlah anggota rumah tangga, struktur umur, jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan (Yusdiyanto, 2016).

### **2.1.11 Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan



pekerjaan. Secara ekonomi, kemiskinan dipandang sebagai suatu kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

#### **2.1.12 Rumah Tangga Miskin**

Rumah Tangga Miskin merupakan rumah tangga dengan pendapatan per kapita per bulan lebih rendah dari standar kebutuhan minimum yang digambarkan dengan garis kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) menurut BPS merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan yang setara dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari dan kebutuhan pokok bukan makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Konsumsi rumah tangga miskin terhadap suatu komoditas pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya harga komoditas, harga komoditas lainnya, besarnya pendapatan serta karakteristik sosial demografi rumah tangga miskin seperti pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tipe wilayah rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga serta kepemilikan rumah untuk setiap rumah tangga miskin tersebut (Mayasari et al, 2018).

## 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga baik itu rumah tangga miskin maupun rumah tangga secara keseluruhan. Penelitian-penelitian tersebut menganalisis respon perubahan pola konsumsi pangan akibat adanya perubahan variabel harga, pendapatan serta variabel sosial demografi yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ditunjukkan oleh besarnya *budget share* komoditas yang dianalisis, nilai elastisitas baik itu elastisitas harga sendiri, harga barang lain maupun elastisitas pendapatan serta bagaimana variabel-variabel karakteristik sosial demografi yang digunakan mampu mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga di unit analisis penelitian. Mayoritas penelitian menunjukkan bahwa *share* komoditas utama (pangan pokok) yang dianalisis memiliki *budget share* tertinggi dibandingkan komoditas lain.

Penelitian Mayasari *et. al.* (2018) menganalisis pola konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Timur. Model persamaan permintaan yang digunakan yaitu *Linear Approximation Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS). Hasil penelitian menunjukkan konsumsi padi-padian/umbi-umbian bagi rumah tangga miskin di Jawa Timur menempati prioritas utama. Kondisi ini tercermin dari struktur pengeluaran pada kelompok komoditas padi-padian/umbi-umbian, makanan jadi dan rokok yang memiliki *budget share* mencapai 50 persen dari total pengeluaran untuk pangan. Karakteristik sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Jawa Timur, jenis kelamin kepala rumah tangga memiliki pengaruh paling kuat dalam mempengaruhi *budget share* komoditas pangan rumah tangga miskin.

Komoditas pangan merupakan kebutuhan pokok bagi rumah tangga miskin di Jawa Timur, hal ini tercermin dari besarnya elastisitas harga sendiri untuk semua komoditas bernilai kurang dari 1. Komoditas padi/umbi-umbian berdasarkan elastisitas silangnya bersubstitusi terhadap makanan jadi/rokok dan komoditas ikan/ daging/telur/susu bersubstitusi silang dengan komoditas kacang-kacangan/ minyak. Sedangkan berdasarkan nilai elastisitas pendapatan, tidak dijumpainya barang inferior dan semuanya merupakan barang normal (*normal goods*) dan mewah (*luxury goods*). Kelebihan penelitian ini adalah memperhitungkan rumah tangga yang tidak mengkonsumsi dengan memasukkan variabel *Invers Mills Ratio* (IMR) sebagai variabel *independent*. Akan tetapi penelitian ini tidak memperhitungkan masalah endogenitas sebagai konsekuensi dari penggunaan data Susenas.

Ariningsih (2004) melakukan penelitian yang menganalisis perbedaan dan besarnya konsumsi pangan hewani seperti telur, daging antara daerah perkotaan dan perdesaan di Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa pengeluaran rumah tangga untuk komoditas telur, daging, ikan di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Nuryartono *et. al.* (2014) melakukan penelitian pola konsumsi pada rumah tangga miskin di Provinsi Jambi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 11 komoditas yang dianalisis, *share* pengeluaran terhadap konsumsi rumah tangga miskin tertinggi adalah untuk konsumsi rokok dan setelah itu adalah beras. Elastisitas pendapatan pada produk rokok, beras dan buah-buahan masing-masing bernilai lebih dari satu ( $Elastis > 1$ ). Selain itu, dilakukan simulasi terkait dengan program bantuan pemerintah yakni (pemberian

Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar 20 persen sebagai dampak pengurangan subsidi BBM).

Le (2008) melakukan penelitian tentang pola konsumsi pangan di Vietnam. Penelitian ini menggunakan model LA-AIDS. Variabel karakteristik sosial demografi yang digunakan adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, tipe wilayah (perdesaan/perkotaan). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beras merupakan komoditas utama bagi rumah tangga miskin di Vietnam. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya *budget share* komoditas beras pada struktur konsumsi rumah tangga miskin di Vietnam dan porsi tersebut akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya tingkat pendapatan rumah tangga, karena rumah tangga tersebut memiliki pilihan komoditas pangan lebih beragam.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komoditas yang dianalisis merupakan komoditas barang pokok sehingga ketika terjadi perubahan harga tidak mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siami dan Namini (2017) menganalisis pengeluaran konsumsi akhir pada rumah tangga di Amerika Serikat dengan menggunakan Model LA-AIDS. Hasil penelitiannya menunjukkan elastisitas harga sendiri baik yang tidak terkompensasi maupun yang terkompensasi bernilai negatif di semua kelompok, hal ini menunjukkan bahwa barang dan jasa yang dianalisis bersifat inelastis, ketika ada perubahan harga barang tidak mempengaruhi jumlah yang diminta biasanya terjadi pada jenis barang pokok.

Miranti, *et. al.* (2016) yang melakukan penelitian tentang pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa pendapatan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat masih rendah. Rumah tangga di perkotaan paling banyak mengeluarkan konsumsi pangan untuk kelompok makanan dan minuman jadi. Sedangkan rumah tangga perdesaan konsumsi pangan terbesar untuk kelompok padi-padian. Perubahan pendapatan dan harga pangan tidak mempengaruhi permintaan pangan secara signifikan karena hampir semua komoditas yang dianalisis merupakan barang pokok sehingga bersifat inelastis.

Berges dan Casellas (2002) menganalisis sistem permintaan pangan rumah tangga miskin dan bukan miskin di Argentina dengan menggunakan model *Linear Expenditure System* (LES). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rumah tangga miskin Argentina cenderung lebih banyak mengkonsumsi komoditas daging, ayam dan roti. Ketika terjadi peningkatan pendapatan maka rumah tangga miskin akan memprioritaskan konsumsi komoditas daging, roti dan sayur-sayuran. Untuk mengatasi rumah tangga yang tidak mengkonsumsi pangan, Berges dan Casellas (2002) menggunakan variabel IMR yang ditentukan melalui *two step estimation* dari *Heckman test* dengan regresi probit.

Dubihlela dan Sekhampu (2014) melakukan penelitian menganalisis dampak perubahan harga pada pola konsumsi rumah tangga miskin di Kota Afrika Selatan. Variabel karakteristik sosial demografi rumah tangga yang digunakan adalah jenis kelamin kepala rumah tangga, status pernikahan anggota rumah tangga, dan umur anggota rumah tangga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan harga akan direspon oleh rumah tangga miskin yang ditandai dengan besarnya elastisitas harga yang menunjukkan tanda negatif, hanya pada komoditas

roti yang bertanda positif. Kondisi ini bertolak belakang dengan hukum permintaan dimana konsumsi naik ketika harga naik, sehingga komoditas ini diklasifikasikan ke dalam barang giffen.

Sengul & Tuncer (2005) melakukan penelitian tentang tingkat kemiskinan dan pola permintaan makanan pada rumah tangga miskin di Turki menggunakan model LA-AIDS. Variabel sosial demografi yang digunakan adalah tingkat pendidikan kepala keluarga dan status miskin rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan respon permintaan antar kelompok makanan bervariasi antara rumah tangga miskin dan sangat miskin. Pengeluaran untuk komoditas roti, padi padian dan gula sangat tinggi dan pengeluaran untuk ikan, daging dan lemak sangat rendah pada rumah tangga sangat miskin. Ketersediaan pangan pada rumah tangga sangat miskin sangat responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan dibandingkan rumah tangga miskin.

Li dan Yu (2010) melakukan penelitian tentang ketahanan pangan daerah miskin di kawasan perdesaan bagian barat China. Penelitian ini menggunakan model probit, variabel karakteristik demografi yang digunakan adalah usia kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga yang bersekolah, struktur keluarga, status pekerjaan anggota rumah tangga, status kepemilikan hewan ternak, akses pasar rumah tangga, dan tipe wilayah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga pada kawasan miskin rawan terjadi kerentanan pangan. Sebagian besar rumah tangga mengkonsumsi biji-bijian kurang dari standar yang direkomendasikan, selain itu konsumsi selain biji-bijian juga sangat rendah dan kurang terdiversifikasi dengan baik. Konsumsi berbasis

protein hewani dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan, tingkat pendidikan dan pekerjaan kepala rumah tangga.

Penelitian sebelumnya tentang pola konsumsi pangan rumah tangga miskin dengan menggunakan model LA-AIDS, mayoritas menggunakan variabel sosial demografi antara lain jumlah anggota rumah tangga, tipe wilayah rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga. Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat pernah dilakukan oleh Miranti et al (2016), perbedaannya dengan penelitian ini adalah digunakannya sample rumah tangga miskin sebagai unit analisis serta dimasukkannya beberapa variabel sosial demografi untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat.

Sementara itu, Mayasari et al (2018) juga melakukan penelitian tentang pola konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Jawa timur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al (2018) adalah pertama, dalam menganalisis konsumsi rumah tangga miskin, dilakukan pengkategorian rumah tangga miskin berdasarkan jenis pekerjaan kepala rumah tangga (pertanian/non pertanian). Kedua, dalam penelitian ini digunakan variabel instrumen sebagai variabel bebas untuk mengatasi masalah endogenitas. Ketiga, variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga miskin dalam penelitian Mayasari et al (2018) menggunakan *dummy* pendidikan kepala rumah tangga (0 = SMP ke bawah dan 1 = SMA ke atas), sementara dalam penelitian ini menggunakan rata-rata lama sekolah (*years of schooling*) kepala rumah tangga miskin. Adapun Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah

jumlah anggota rumah tangga, tipe wilayah rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga (rata-rata lama sekolah) dan jenis pekerjaan kepala rumah, variabel instrument (total pengeluaran rumah tangga miskin) serta *Invers Mills Ratio (IMR)*.



Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Demografi	Model Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Sima Siami & Namini (2017)	<i>analysis of U.S. Household Final Consumption Expenditure Using LA/AIDS Approach</i>		LA-AIDS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Elastisitas harga sendiri yang tidak terkompensasi berpengaruh secara signifikan bertanda negatif di semua kelompok makanan kecuali kelompok pakaian dan jasa perawatan medis tidak signifikan terhadap elastisitas pengeluaran</li> <li>- perumahan bersifat elastis terhadap pengeluaran.</li> <li>- Elastisitas harga yang dikompensasi untuk semua kelompok relatif tidak elastis, dan signifikan kecuali untuk kelompok untuk makanan, minuman, pakaian dan jasa.</li> </ul>
2.	Astari Miranti et al. (2016)	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah anggota Rumah tangga</li> <li>- Tipe wilayah rumah tangga</li> </ul>	LA-AIDS dengan SUR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah tangga di perkotaan paling banyak mengeluarkan konsumsi pangan untuk kelompok makanan dan minuman jadi</li> <li>- Rumah tangga perdesaan konsumsi pangan terbesar untuk kelompok padi-padian.</li> <li>- Perubahan pendapatan dan harga pangan tidak mempengaruhi permintaan pangan secara signifikan karena hampir semua</li> </ul>

					variabel yang digunakan merupakan barang pokok (barang inelastis).
3.	Ariningsih (2004)	Analisis Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani dan Nabati pada Masa Krisis Ekonomi di Jawa	Tipe wilayah (perdesaan/Perkotaan)	LA-AIDS	Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa pangsa pengeluaran rumah tangga untuk komoditas telur, daging, ikan pada daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan
4.	Sengul & Tuncer, (2005)	<i>Poverty Levels and Food Demand of the Poor in Turkey..</i>	- tingkat pendidikan kepala keluarga - status miskin rumah tangga	LA-AIDS diestimasi dengan <i>Generalized Heckman Procedure.</i>	- respon permintaan antar kelompok makanan bervariasi antara rumah tangga miskin dan sangat miskin. - Pengeluaran untuk komoditas roti, padi padian dan gula sangat tinggi dan pengeluaran untuk ikan, daging dan lemak sangat rendah pada rumah tangga sangat miskin. - Ketersediaan pangan pada rumah tangga sangat miskin sangat responsif terhadap perubahan harga dan pendapatan dibandingkan rumah tangga miskin.
5.	Nuryartono et al, (2014)	<i>Consumption Pattern of the Poor Households in Jambi Province.</i>	- jumlah anggota keluarga, - tingkat pendidikan kepala rumah	LA-AIDS	- dari 11 produk makanan yang dianalisis, share pengeluaran terhadap konsumsi rumah tangga miskin tertinggi adalah untuk konsumsi rokok dan setelah itu adalah beras.

			tangga, - tipe wilayah rumah tangga		- Elastisitas pendapatan pada produk rokok, beras dan buah-buahan masing-masing bernilai lebih dari satu (Elastis > 1).
6.	Berges dan Casellas (2002)	<i>A Demand System Analysis of Food for Poor and Non Poor Households: The Case of Argentina</i>		<i>Linear Expenditure System (LES)</i>	rumah tangga miskin Argentina cenderung lebih banyak mengkonsumsi komoditas daging, ayam dan roti. Selain itu, jika terdapat peningkatan pendapatan maka rumah tangga miskin Argentina akan memprioritaskan konsumsi komoditas daging, roti dan sayur-sayuran.
7.	Le (2008)	<i>An Empirical Study for Food Consumption In Vietnam</i>	- Umur KRT - jenis kelamin KRT - pendidikan KRT - tipe wilayah KRT	LA-AIDS SUR dengan OLS	beras merupakan komoditas utama bagi rumah tangga miskin di Vietnam, hal ini ditunjukkan dengan tingginya <i>budget share</i> komoditas beras pada struktur konsumsi rumah tangga miskin di Vietnam dan porsi tersebut akan semakin menurun seiring dengan bertambahnya tingkat pendapatan rumah tangga, karena rumah tangga bukan miskin memiliki pilihan komoditas pangan yang lebih beragam.
8.	Dubihlela & Sekhampu (2014)	<i>The Impact Of Price Changes On Demand Among Poor Households</i>	- jenis kelamin KRT, - status pernikahan ART	- <i>Exponential Regression Model</i>	- perubahan harga akan direspon oleh rumah tangga miskin yang ditandai dengan besarnya elastisitas harga yang menunjukkan

		<i>In A South African Township</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- umur ART</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ordinary Least Square (OLS).</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tanda negatif, hanya pada komoditas roti yang bertanda positif.</li> <li>- Kondisi ini bertolak belakang dengan hukum permintaan dimana konsumsi naik ketika harga naik, sehingga komoditas ini diklasifikasikan ke dalam barang giffen.</li> <li>- Rumah tangga sangat miskin dapat mengalami barang giffen dalam keranjang konsumsinya karena sulitnya menemukan barang substitusi bagi makanan pokoknya.</li> </ul>
9.	Li dan Yu (2010)	<i>Households Food Security In Poverty-Stricken Regions: Evidence From Western Rural China</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- usia KRT</li> <li>- tingkat pendidikan KRT</li> <li>- jumlah ART yang bersekolah,</li> <li>- struktur keluarga,</li> <li>- pekerjaan anggota rumah tangga,</li> <li>- status kepemilikan hewan ternak,</li> <li>- akses pasar rumah tangga</li> <li>- tipe wilayah</li> </ul>	Model Probit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rumah tangga pada kawasan miskin rawan terjadi kerentanan pangan.</li> <li>- Sebagian besar rumah tangga mengkonsumsi biji-bijian kurang dari standar yang direkomendasikan,</li> <li>- Konsumsi selain biji-bijian juga sangat rendah dan kurang terdiversifikasi dengan baik.</li> <li>- Konsumsi berbasis protein hewani pada rumah tangga di daerah miskin dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan serta tingkat pendidikan dan pekerjaan kepala rumah tangga.</li> </ul>

10.	Mayasari et al. (2018)	Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usia KRT</li> <li>- Jenis kelamin KRT</li> <li>- Jenis Pekerjaan KRT</li> <li>- tipologi wilayah tempat tinggal</li> <li>- kepemilikan rumah</li> <li>- Pekerjaan KRT</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- LA-AIDS</li> <li>- SUR dengan GLS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- konsumsi padi-padian/ umbi-umbian bagi rumah tangga miskin di Jawa Timur menempati prioritas utama.</li> <li>- Struktur pengeluaran pada kelompok komoditas padi-padian/umbi-umbian dan kelompok komoditas makanan jadi rokok yang memiliki <i>budget share</i> mencapai 50 persen dari total pengeluaran untuk pangan rumah tangga miskin di Jawa Timur.</li> <li>- jenis kelamin kepala rumah tangga merupakan variabel sosio demografi yang memiliki pengaruh paling kuat dalam mempengaruhi <i>budget share</i> komoditas pangan rumah tangga miskin.</li> <li>- Komoditas padi/umbi-umbian berdasarkan elastisitas silangnya bersubstitusi terhadap makanan jadi/rokok dan komoditas ikan/daging/telur/susu bersubstitusi silang dengan komoditas kacang-kacangan/minyak.</li> <li>- Berdasarkan nilai elastisitas pendapatan, tidak dijumpainya barang inferior dan semuanya merupakan barang normal (<i>normal goods</i>) dan mewah (<i>luxury goods</i>).</li> </ul>
-----	------------------------	--	---	---	---

### **2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Perilaku konsumsi rumah tangga sangat erat kaitannya dengan faktor sosial ekonomi, begitu juga dengan rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga akan menghadapi batasan pada kemampuan daya beli sesuai dengan tingkat pendapatan mereka karena rumah tangga akan mengeluarkan sebagian pendapatannya juga untuk kebutuhan lainnya yang tidak terkait dengan kebutuhan pokok. Setiap kombinasi barang-barang yang dapat diperolehnya, rumah tangga akan memilih salah satu kombinasi yang paling disukainya.

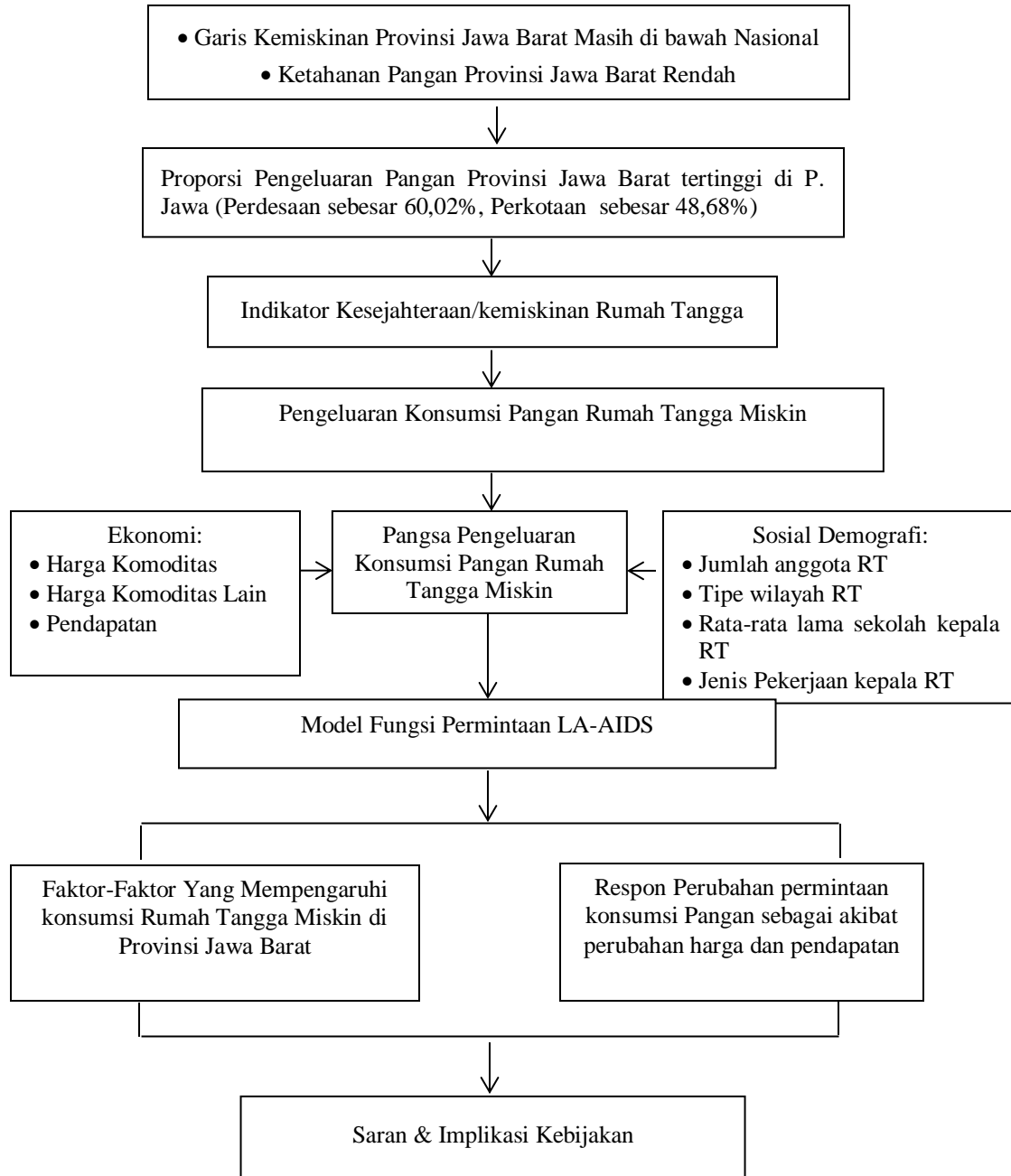
Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Barat tertinggi di Pulau Jawa, hal ini berakibat ketahanan pangannya yang rendah. Selain itu juga Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Kondisi tersebut menjadi tantangan pembangunan ketahanan pangan secara umum karena akan berdampak pada terbatasnya prasarana dan sarana usaha di bidang pangan serta semakin sempitnya lahan untuk memproduksi pangan pokok. Hal tersebut berdampak pada keragaman jenis pangan pokok masyarakat yang nyaris hanya bertumpu pada beras.

Tahun 2017 Skor PPH Provinsi Jawa barat mencapai 85,2 masih dibawah skor PPH Nasional sebesar 96,4. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat belum memiliki pola konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Ketergantungan terhadap komoditas beras ditunjukkan dengan Skor Angka Kecukupan Energi (AKE), meskipun sudah melampaui standar yang ditentukan tapi masih didominasi oleh konsumsi padi-padian.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan bidang ketahanan pangan di Jawa Barat melalui program peningkatan ketahanan pangan, maka perlu diketahui konsumsi pangan rumah tangga Provinsi Jawa Barat, khususnya rumah tangga miskin, karena konsumsi pangan rumah tangga berhubungan erat dengan pangsa (*share*) pengeluaran konsumsi makanan yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan.

Tingkat konsumsi pangan dijadikan sebagai indikator kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga miskin mempunyai perilaku konsumsi dengan tingkat pangsa pengeluaran pangannya lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga tidak miskin. Konsumsi rumah tangga miskin terhadap suatu komoditas dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya harga komoditas, harga komoditas lainnya, besarnya pendapatan serta karakteristik sosial demografi rumah tangga miskin seperti jumlah anggota rumah tangga, tipe wilayah rumah tangga, rata-rata sekolah (*Years of schooling*), dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Pada penelitian ini, konsumsi rumah tangga miskin akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif berupa tabel atau grafik sedangkan pengaruh variabel-variabel harga, pendapatan serta variabel sosial demografi terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin akan diestimasi dengan menggunakan model LA-AIDS. Kerangka pemikiran yang akan digunakan pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**





## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan literatur, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Proporsi pengeluaran untuk konsumsi kelompok komoditas pangan pada rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel harga, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, tipe wilayah rumah tangga, rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga, dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga;
2. Perubahan harga komoditas itu sendiri, harga komoditas lain dan pendapatan berpengaruh terhadap permintaan kelompok komoditas pangan pada rumah tangga miskin di Provinsi Jawa Barat.